

ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL DALAM TUTURAN ADAT RITUAL *BELO HOWEK*, DESA LEWOKLUOK, KECAMATAN DEMON PAGONG, KABUPATEN FLORES TIMUR

Elisabeth Ene Lein¹, Sirilus Karolus Keroponama Keban², Imelda Oliva Wissang³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Lantutuka

email: elisabethenelein07@gmail.com, siriluskeban14@gmail.com,
imeldaolivawissang@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

ABSTRAK

Tuturan adat dalam ritual tradisi lisan masyarakat Lamaholot di Desa Lewokluok menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya pewarisan generasi muda dan pergeseran zaman. Dokumentasi serta pembongkaran makna tuturan sakral ini sangat mendesak agar sistem nilai budaya, kosmologi, dan identitas kultural lokal tetap lestari dan terwariskan secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap makna kontekstual yang terkandung dalam tuturan ritual adat *belo howek* di Desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dari tua-tua adat melalui teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat dengan instrumen pedoman observasi serta panduan wawancara. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui transkripsi, penerjemahan *gloss*, identifikasi data, dan interpretasi semantik kontekstual menurut kerangka teori Pateda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis konteks yang membentuk pemaknaan dalam tuturan ritual *belo howek* pada tahapan *bau baku* dan *eten bine (mula madu)*, yaitu konteks orangan yang merujuk pada Tuhan (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan para leluhur, konteks tujuan berupa permohonan restu dan penyerahan persembahan, konteks situasi yang mencerminkan kekhidmatan prosesi komunal, konteks suasana hati yang sarat dengan kegembiraan dan penghormatan batin, serta konteks tempat yang berpusat pada rumah adat suku Kabelen dan mata air sakral Wai Maki. Dengan demikian, tuturan ritual *belo howek* bukan sekadar untaian kata estetik, melainkan representasi keutuhan filosofi hidup masyarakat agraris Lewokluok yang mengikat relasi harmonis antara manusia, alam semesta, dan sang pencipta.

Kata Kunci: *bahasa Lamaholot, makna kontekstual, ritual belo howek, tuturan adat.*

ABSTRACT

Traditional speech in the oral traditions of the Lamaholot community in Lewokluok Village faces extinction due to minimal intergenerational transmission and sociocultural modernization. Systematic documentation and semantic decoding of this sacred speech are imperative to preserve indigenous cosmological values, moral philosophy, and local cultural identity. This study aims to describe and reveal the contextual meaning contained in the traditional ritual speech of *belo howek* in Lewokluok Village, Demon Pagong District, East Flores Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were gathered from tribal elders through participant observation, non-participant observation, audiovisual recording, and field note-taking using observation sheets and interview guides. Data analysis was carried out through transcription, interlinear gloss translation, data identification, and

contextual semantic interpretation using Pateda's framework. The results indicate that five types of context construct meaning in the *belo howek* ritual speech across the *bau baku* and *eten bine* (*mula madu*) stages: the person context referring to God (*Lera Wulan Tanah Ekan*) and the ancestors, the purpose context embodying supplication for ancestral blessing and ritual offerings, the situation context reflecting solemn communal solidarity, the mood context radiating inner joy and reverence, and the place context centered at the *Kabelen* clan house and the sacred spring *Wai Maki*. In conclusion, the *belo howek* ritual speech serves as a living cultural representation of the agrarian *Lewokluok* community that binds harmonious relationships among humanity, the cosmos, and the transcendent creator.

Keywords: *belo howek ritual, contextual meaning, Lamaholot language, traditional speech.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan bahasa memiliki relasi dialektis yang sangat erat serta saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan masyarakat tutur. Kebudayaan melahirkan bahasa sebagai representasi gagasan kolektif, sedangkan bahasa membentuk dan mentransmisikan kebudayaan tersebut antargenerasi (Pande, 2023). Mempelajari bahasa daerah pada hakikatnya berarti menyelami sistem nilai kebudayaan pemilikinya secara komprehensif. Bahasa berkedudukan sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang menopang tatanan sosial masyarakat (Sumarto, 2018). Oleh karena itu, bahasa merupakan fondasi eksistensial yang meneguhkan manusia sebagai makhluk berbudaya dan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dalam keselarasan nilai. Lebih dari sekadar instrumen komunikasi mekanistik, bahasa berfungsi sebagai medium performatif yang merepresentasikan cara pandang dunia masyarakat penuturnya (Agustin et al., 2023; Anjani & Siregar, 2023; Harun & Asrini, 2026; Kurniawaty et al., 2022; Purmasari et al., 2026).

Bahasa merupakan instrumen atau media simbolik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pertukaran tanda-tanda linguistik (Yotolembah dkk., 2023). Tanda dan lambang bunyi yang diujarkan memiliki muatan maksud tertentu yang sangat bergantung pada situasi penuturannya (Prawiyogi, 2025). Secara esensial, bahasa dipahami sebagai sekumpulan lambang bunyi bermakna yang diproduksi oleh alat ucap manusia untuk mengutarakan gagasan, perasaan emosional, warta, serta intensi spiritual kepada mitra tutur (Sinaga dkk., 2025). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi arbitrer dalam kerja sama praktis, melainkan juga bertindak sebagai identitas sosial kultural masyarakat dan cerminan aktivitas kognitif yang kompleks (Amral & Ulfah, 2020; Balan et al., 2026; Ertinawati, 2020; Harun & Asrini, 2026; Yani et al., 2023).

Eksistensi bahasa dalam realitas kehidupan manusia memegang peranan yang sangat vital dan strategis bagi kelestarian tradisi lokal (Farhaeni & Martini, 2024; Mailani dkk., 2022). Bahasa yang hidup di tengah komunitas mencerminkan latar historis, norma susila, dan kearifan masyarakat penuturnya, sebagaimana tampak pada bahasa *Lamaholot* dialek *Lewokluok* (Lureng dkk., 2023). Dialek *Lewokluok* berfungsi sebagai perekat ikatan kekerabatan antarwarga dan media transmisi nilai-nilai filosofis luhur dalam upacara adat, seperti tuturan ritual *belo howek* di Desa *Lewokluok*, Kecamatan *Demon Pagong*, Kabupaten *Flores Timur* (Bata, 2020). Pemaknaan tuturan sakral pada bahasa *Lewokluok* sangat ditentukan oleh variasi situasi penuturannya, sehingga tepat dianalisis menggunakan teori semantik kontekstual (Pateda, 1986).

Tuturan adat yang dilafalkan dalam ritual *belo howek* menyimpan keunikan struktur kebahasaan dan kedalaman makna sakral yang menjadi pedoman hidup warga. Kajian

mengenai tuturan adat dalam perspektif makna telah dirintis oleh beberapa peneliti terdahulu. Agustin (2025) meneliti tuturan mantra *M'Bei'i* dalam ritual kematian masyarakat Kutai Adat Lawas dan menemukan empat karakteristik bentuk tuturan yang bermakna menjaga keseimbangan sosial serta melestarikan warisan leluhur. Feo dan Djawa (2021) mengkaji tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada suku Dawan di Timor Tengah Selatan yang memiliki fungsi fatik, transmisi informasi, religius, dan hiburan, serta menyiratkan makna kejujuran, perjuangan, kebersamaan, dan ketaatan. Selanjutnya, Tarigan (2025) membedah tuturan upacara *Ngelegi Besi Mersik* pada etnis Karo yang membuktikan bahwa tuturan adat merefleksikan filosofi hidup masyarakat melalui simbolisme leksikal dan metafora budaya.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa tuturan ritual merupakan wadah penyimpanan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yakni pemfokusan analisis secara khusus pada aspek semantik kontekstual dalam tuturan ritual agraris *belo howek*. Pemilihan fokus makna kontekstual ini sangat urgen karena kosakata dan metafora dalam tuturan ritual *belo howek* bersifat arkais dan polisemis, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara leksikal harfiah semata tanpa menyertakan faktor penutur, tujuan ritual, suasana batin, dan ruang sakral yang melingkupinya. Selain itu, inventarisasi makna kontekstual ini mendesak dilakukan demi merumuskan materi ajar muatan lokal berbasis kearifan budaya daerah di Kabupaten Flores Timur yang relevan dengan perkembangan keilmuan semantik pragmatik. Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk proposisi bahwa tuturan adat ritual *belo howek* di Desa Lewokluok mengandung variasi makna kontekstual yang terikat pada konteks orangan, tujuan, situasi, suasana hati, dan tempat penuturannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menghasilkan pemaparan data kebahasaan secara sistematis dan alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, terperinci, dan holistik terhadap fenomena kebahasaan dalam latar kultural aslinya tanpa manipulasi perlakuan (Moleong, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur, yang merupakan pusat penyelenggaraan tradisi lisan tersebut. Sumber data penelitian berasal dari penutur asli yang berkedudukan sebagai tua adat (*kabelen*) dan tokoh masyarakat yang menguasai tradisi lisan serta tata cara ritual *belo howek*. Data penelitian berwujud satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat tuturan adat dalam bahasa Lamaholot dialek Lewokluok yang dilafalkan sepanjang prosesi ritual berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi empat teknik, yaitu (1) teknik simak libat cakap, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti menyimak secara langsung sekaligus ikut berpartisipasi dalam rangkaian prosesi ritual tradisi lisan adat tersebut. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang menyimak jalannya ritual tanpa melakukan intervensi verbal terhadap prosesi yang berlangsung. Teknik rekam memanfaatkan bantuan gawai perekam suara dan kamera video *handycam* untuk mendokumentasikan data audio-visual tuturan ritual, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data kontekstual nonkebahasaan di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman observasi simak, panduan wawancara mendalam dengan informan adat, alat perekam digital, serta buku catatan lapangan.

Prosedur analisis data dilaksanakan secara terpadu mengacu pada tahapan analisis data kualitatif bidang kebahasaan (Pateda, 1986). Prosedur tersebut menempuh empat tahapan operasional yang sistematis. Pertama, peneliti melakukan transkripsi ortografis, yaitu mengubah rekaman tuturan lisan ritual dari bentuk rekaman suara ke dalam bentuk teks tulis. Kedua, peneliti melakukan penerjemahan antarbaris (*interlinear gloss*) dari bahasa Lamaholot dialek Lewokluok ke dalam bahasa Indonesia agar relasi bentuk dan maknanya terpetakan dengan tepat. Ketiga, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi data tuturan berdasarkan parameter konteks penuturan. Keempat, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan makna tuturan berdasarkan kerangka teori semantik kontekstual Pateda (1986) yang kemudian dirangkum pada bagian pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data tuturan adat dalam ritual *belo howek* yang dihimpun di Desa Lewokluok menunjukkan adanya keterikatan erat antara tuturan verbal dengan konteks kultural yang melingkupinya. Analisis semantik kontekstual dilakukan untuk menyingkap makna tuturan berdasarkan penggunaan nyata dalam ritual (Pateda, 1986). Kajian difokuskan pada dua tahapan sentral ritual *belo howek*, yaitu tahapan *bau baku* (pengisian bakul hasil panen) dan tahapan *eten bine* atau *mula madu* (perarakan persembahan ke mata air sakral).

1. Tuturan *Belo Howek* pada Tahap *Bau Baku*

Rangkaian ritual *bau baku* merupakan upacara pengumpulan hasil panen padi dan jagung yang dimasukkan ke dalam bakul anyaman sakral di rumah adat suku Kabelen. Dokumentasi pelaksanaan prosesi adat ini disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 Pelaksanaan Ritual *Belo Howek* di rumah suku Kabelen



Gambar 2 Ritual *Bau Baku* mengisi baku dengan padi dan beras (dok.pribadi)

Gambar 1 memperlihatkan pemangku adat suku Kabelen yang duduk melingkar di dalam rumah adat dengan mengenakan busana tenun tradisional Lewokluok untuk melafalkan doa-doa permohonan. Kehadiran para tetua suku menegaskan struktur kepemimpinan adat yang sakral dan tertib dalam memimpin jalannya upacara syukur komunal. Sementara itu, Gambar 2 menampilkan proses pengisian bulir padi dan beras ke dalam bakul (*baku*) yang melambangkan penghimpunan rezeki dan kesuburan tanah yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta. Beras yang dihimpun tersebut dipersiapkan secara gotong royong sebelum dipersembahkan kepada para leluhur. Tuturan adat yang menyertai prosesi *bau baku* ini dianalisis ke dalam lima dimensi konteks sebagai berikut.

1) Konteks Orangan

Konteks orang-an berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik sebagai pembicara maupun pihak yang dituju dalam ujaran (Pateda, 1986). Penutur memilih bentuk bahasa yang mencerminkan rasa takzim kepada pihak yang disapa. Hal ini teridentifikasi pada tuturan data T.1:

Data T.1:

Bapa mo ratu tuan lera wulan, hau mayan ko'o ema mo nini dayan tana ekan

(Bapa engkau ratu tuhan matahari bulan, mari panggil dengan ibu kamu *nini dayan* tanah; Makna: 'Tuhan penguasa langit dan bumi, penguasa alam semesta beserta para leluhur')

Tuturan data T.1 menunjukkan kehadiran konteks orang-an melalui penyebutan persona ilahi dan leluhur. Frasa *Bapa mo ratu tuan lera wulan* merujuk kepada entitas tertinggi penguasa langit dan matahari, sedangkan *ema mo nini dayan tana ekan* merujuk kepada ibu bumi dan para leluhur perintis kampung. Masyarakat Lewokluok memosisikan wujud tertinggi dan roh nenek moyang sebagai mitra tutur utama yang disapa secara langsung dengan rasa bakti mendalam.

2) Konteks Tujuan

Konteks tujuan merujuk pada maksud atau intensi komunikatif yang hendak dicapai oleh penutur melalui laku tutur yang disampaikannya (Pateda, 1986). Pilihan kata dalam ritual diselaraskan dengan capaian spiritual yang diharapkan. Makna ini termanifestasi pada tuturan permohonan restu:

Data T.1:

Bapa mo ratu tuan lera wulan, hau mayan ko'o ema mo nini dayan tana ekan

('Tuhan penguasa langit dan bumi, penguasa alam semesta beserta para leluhur')

Tuturan pada data T.1 mengemban konteks tujuan yang berorientasi pada pemanggilan dan permohonan restu. Penutur berniat menghadirkan kekuatan adikodrati dalam ruang ritual agar rangkaian adat berlangsung tanpa celah marabahaya. Ujaran ini mengandung makna permohonan suci agar leluhur dan penguasa alam sudi menerima wujud bakti masyarakat.

3) Konteks Situasi

Konteks situasi berkaitan dengan suasana fisik dan sosial yang melatari pemilihan leksikon oleh penutur saat upacara berlangsung (Pateda, 1986). Situasi kebersamaan warga kampung tergambar nyata dalam tuturan berikut:

Data T.1:

Hugu tupuk pia lewo naman, horit boma pia tanah nedun lolon

(Kumpul di sini kampung halaman, kumpul di sini tanah atas; Makna: 'Kita semua berkumpul di tempat ini')

Tuturan tersebut memuat konteks situasi keterhimpunan warga dalam satu arena komunal. Penggunaan kata *hugu tupuk* dan *horit boma* merefleksikan keadaan riil masyarakat yang sedang berkumpul di pelataran rumah adat. Ungkapan ini menandai situasi yang guyub, tertib, dan menyatu dalam bingkai solidaritas suku.

4) Konteks Suasana Hati

Konteks suasana hati mengacu pada kondisi emosional dan suasana batin penutur yang diekspresikan lewat untaian kata (Pateda, 1986). Perasaan syukur dan sukacita atas limpahan hasil bumi tersirat dalam tuturan berikut:

Data T.1:

Demon bau baku, pagong horit tayon, baku menu poton, tayon bura luat

(Demon isi bakul, Pagong isi periuk, bakul penuh, periuk putih meluap; Makna: 'Demon Pagong mengumpulkan beras di bakul, bakul penuh dan meluap')

Tuturan ini mencerminkan konteks suasana hati yang lega, gembira, dan penuh kepuasan batin. Gambaran bakul yang penuh (*menu poton*) dan periuk yang meluap (*bura luat*) memancarkan rasa suka cita atas panen yang berlimpah. Masyarakat merasakan kegembiraan kolektif karena hasil kerja keras di ladang diberkahi dengan kelimpahan pangan.

5) Konteks Tempat

Konteks tempat merujuk pada ruang spasial atau wilayah geografis yang memengaruhi pemilihan kata oleh penutur (Pateda, 1986). Identitas kewilayahan Lewokluok ditegaskan dalam tuturan berikut:

Data T.1:

Demon pupu lein, pagong grau weran

(Demon kumpul kaki, Pagong kumpul; Makna: 'Demon Pagong mengumpulkan kita semua di sini')

Tuturan ini mengandung konteks tempat yang menegaskan entitas wilayah persekutuan adat Demon Pagong. Penyebutan nama teritorial ini berfungsi mempertegas batas wilayah hukum adat tempat upacara berlangsung. Spasialitas yang disebut menautkan kehadiran fisik warga dengan tanah ulayat tumpah darah mereka.

2. Tuturan Belo Howek pada Tahap Eten Bine (Mula Madu)

Tahap *eten bine* atau *mula madu* adalah prosesi arak-arakan sakral untuk mengantarkan sirih pinang dan persembahan ke mata air Wai Maki. Bukti visual prosesi ini disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3 Ritual tuturan Belo Howek di Wai Maki



Gambar 4 Bahan yang dibawa ke Wai Maki (sumber dok. Pribadi)

Gambar 3 memperlihatkan para pemangku adat yang melafalkan tuturan doa di tepian mata air Wai Maki dengan khidmat. Lokasi di sekitar mata air dijaga kebersihannya karena diyakini sebagai tempat bermukimnya roh leluhur penjaga sumber kehidupan desa. Pada Gambar 4, tampak sesaji berupa sirih pinang terbaik (*wua tonu malu bala*) dan wadah anyaman yang disiapkan secara khusus untuk persembahan. Bahan-bahan tersebut melambangkan ketulusan hati masyarakat dalam merawat keharmonisan dengan alam penopang kehidupan. Analisis lima konteks pada tahap ini diuraikan sebagai berikut.

1) Konteks Orangan

Konteks orangan dalam tahap *eten bine* ditandai oleh penyapaan takzim kepada leluhur pemelihara mata air (Pateda, 1986). Hal ini tertera pada tuturan data T.1:

Data T.1:

Raya gute wua tonu tua pile malu bala, wua tonu baku mata malu bala lepu kole

(Raja ambil pinang berisi tuan pilih gading, pinang berisi buka mata gading merekah; Makna: 'Hai leluhurku, inilah sirih pinang terbaik')

Sapaan kehormatan *Raya* (leluhur penguasa) menunjukkan eksistensi konteks orangan yang menjadi mitra wicara rohani. Penutur memposisikan leluhur sebagai pihak yang dituakan dan dihormati melebihi kedudukan manusia fana. Leksikon sirih pinang bermutu tinggi (*malu bala*) dipilih sebagai tanda sembah bakti kepada leluhur.

2) Konteks Tujuan

Konteks tujuan merefleksikan kehendak penutur untuk memberikan tanda bakti demi memperoleh keselamatan hidup (Pateda, 1986). Hal ini tampak pada ungkapan persembahan berikut:

Data T.1:

Raya gute wua tonu tua pile malu bala, wua tonu baku mata malu bala lepu kole

('Hai leluhurku, inilah sirih pinang terbaik')

Tujuan penutur melafalkan ujaran ini adalah mempersembahkan sirih dan pinang pilihan kepada arwah leluhur. Persembahan tersebut diniatkan agar para leluhur berkenan menjaga mata air dan menjauhkan warga dari malapetaka. Ungkapan ini mengandung misi kultural untuk mempererat kontrak spiritual antara manusia dan leluhur.

3) Konteks Situasi

Konteks situasi menggambarkan dinamika arak-arakan massa adat yang bergerak serentak menuju mata air Wai Maki (Pateda, 1986). Bunyi tetabuhan gong menandai situasi perjalanan tersebut:

Data T.1:

Tabu gou mete pana, hali bawa mete gawe

(Pukul gong sementara jalan, pukul logam sementara melangkah; Makna: 'Iringilah perjalanan dengan bunyi gong')

Tuturan ini menggambarkan konteks situasi perarakan yang berjalan tertib dan khidmat di bawah iringan bunyi instrumen gong (*gou*). Penutur menyesuaikan kata-kata dengan ritme langkah para peserta ritual yang bergerak menyusuri jalan desa. Situasi yang tercipta memadukan kesakralan tata cara adat dengan kedisiplinan gerak warga.

4) Konteks Suasana Hati

Konteks suasana hati pada fase ini memancarkan semarak sukacita dan gelora semangat persaudaraan yang membara (Pateda, 1986). Hal ini tercermin jelas pada tuturan sorak-sorai berikut:

Data T.1:

Iti dei wage pana, sogu pana wayo gawe, iti lia mete pana, waya waya mete gawe, tabu gou mete pana, hawi bawa mete gawe

(Bangun berdiri melangkah jalan, angkat jalan mengayun melangkah, bangun nyanyi sementara jalan, bersorak sorai sementara melangkah, pukul gong sementara jalan, pukul logam sementara melangkah; Makna: 'Nikmatilah perjalanan dengan sukacita, kebersamaan, semangat, dan kemeriahan')

Pilihan leksikon *waya waya* (bersorak sorai) dan *iti lia* (bernyanyi) menyuarakan suasana batin yang dipenuhi kebahagiaan mendalam. Tidak tampak keluh kesah atau kelelahan meskipun medan yang ditempuh menuju mata air cukup berat. Seluruh elemen masyarakat meluapkan kegembiraan sebagai manifestasi kerukunan hidup bersama.

5) Konteks Tempat

Konteks tempat berfokus pada topografi sakral mata air Wai Maki yang menjadi muara ritual (Pateda, 1986). Keruangan ini dituturkan dalam larik berikut:

Data T.1:

Mo tobo rae niku banu rae liwo, banu rae wai maki liwo lali Polisogo

(Engkau duduk di sudut kubangan di sana isi, kubangan di sana mata air Wai Maki liwo lali Polisogo; Makna: 'Engkau penjaga mata air Wai Maki Polisogo')

Tuturan ini secara tegas menunjuk Wai Maki sebagai lokus sakral yang dijaga oleh entitas spiritual bernama Polisogo. Pemilihan kata tersebut mengukuhkan mata air bukan sekadar entitas hidrologis bendawi, melainkan ruang sakral yang disucikan oleh tradisi Lewokluok. Penutur menaruh hormat pada batas-batas spasial yang ditetapkan oleh para leluhur masa lampau.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna tuturan adat *belo howek* tidak dapat dipisahkan dari keterkaitan dialektis antara teks dan lima konteks semantik Pateda (1986). Pada konteks orangan, penyebutan *Lera Wulan Tanah Ekan* mencerminkan kosmologi masyarakat agraris Lamaholot yang menempatkan Tuhan langit dan Ibu bumi sebagai dwitunggal pencipta alam semesta. Hal ini sejalan dengan pandangan Farhaeni dan Martini (2024) yang menyatakan bahwa kosakata dalam tuturan adat merefleksikan struktur sosial dan identitas religius komunitas penuturnya. Tuturan ini menjadi jembatan ontologis yang menghubungkan generasi masa kini dengan akar spiritualitas masa silam.

Pada konteks tujuan dan situasi, tuturan yang diproduksi terbukti memiliki kekuatan transformatif dalam mengukuhkan ikatan sosial warga Lewokluok. Melalui permohonan restu (*konteks tujuan*) dan kepatuhan pada tata cara adat (*konteks situasi*), masyarakat merevitalisasi komitmen persatuan suku demi keselamatan bersama. Kenyataan empiris ini memperkuat hasil penelitian Feo dan Djawa (2021) pada tuturan adat suku Dawan, di mana fungsi religius dan transmisi informasi secara terpadu membangun kepatuhan komunal terhadap tatanan nilai warisan leluhur. Tuturan adat berhasil meredam potensi konflik sosial melalui konsensus simbolik di ruang ritual.

Sementara itu, analisis konteks suasana hati dan tempat menyingkap filosofi ekologis yang luhur dalam kebudayaan masyarakat Desa Lewokluok. Luapan kegembiraan (*konteks suasana hati*) atas lumbung padi yang penuh melahirkan kesadaran kritis untuk menghormati mata air Wai Maki (*konteks tempat*) sebagai urat nadi kesuburan agraris mereka. Temuan ini mendukung kesimpulan Tarigan (2025) dan Agustin (2025) bahwa tuturan adat sarat dengan metafora keseimbangan antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam lingkungan. Dengan memposisikan mata air sebagai ruang berpenjaga (*Polisogo*), masyarakat Lewokluok sesungguhnya menerapkan kearifan lokal konservasi air berbasis bahasa adat yang telah teruji melintasi zaman. Integrasi simbol linguistik dalam ritual ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media vital dalam mengartikulasikan ketergantungan simbiosis antara manusia dan ekosistem air (Daar & Gunas, 2025; Mamatova et al., 2025; Ruteng et al., 2023; Subhani et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemaknaan kontekstual dalam tuturan ritual *belo howek* membuktikan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai medium preservasi pengetahuan lokal yang sangat efektif. Eksistensi tuturan ini selaras dengan dalil bahwa bahasa merupakan cermin aktivitas kognitif masyarakat dalam mengonseptualisasikan dunianya (Yotolembah dkk., 2023). Oleh karena itu, pengintegrasian teks dan konteks tuturan adat *belo howek* ke dalam kurikulum muatan lokal di Kabupaten Flores Timur menjadi langkah strategis untuk

memperkuat literasi kultural generasi muda Lamaholot agar tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan adat dalam ritual *belo howek* di Desa Lewokluok mengandung lima jenis makna kontekstual yang terpadu secara harmonis. Makna tersebut meliputi konteks orangan yang memuliakan Tuhan (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan arwah leluhur, konteks tujuan berupa penyerahan sesaji dan permohonan berkat kelimpahan hidup, konteks situasi yang menampilkan ketertiban tata upacara adat secara komunal, konteks suasana hati yang sarat dengan kegembiraan batin serta penghormatan tulus, dan konteks tempat yang meneguhkan kedudukan rumah adat suku Kabelen serta mata air Wai Maki sebagai lanskap sakral desa. Kelima dimensi konteks ini membuktikan bahwa tuturan ritual *belo howek* berfungsi sebagai pranata lisan pelestari kosmologi, etika sosial, dan konservasi alam agraris masyarakat Lamaholot di Flores Timur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus data yang terbatas pada dua tahapan sentral (*bau baku* dan *eten bine*) dengan pisau bedah semantik kontekstual Pateda semata, sehingga variasi mantra privat pada suku-suku lain di luar Kabelen belum terjangkau secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, antropolinguistik, atau pragmatik kritis guna menelaah performansi ritual secara multidisipliner. Lembaga adat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur juga disarankan untuk segera membukukan transkripsi tuturan adat ini sebagai bahan ajar muatan lokal bahasa daerah, sehingga kekayaan tradisi lisan ini tetap lestari di tengah derasnya arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2025). Analisis bentuk, fungsi, dan makna tuturan M'bei'i dalam ritual kematian masyarakat Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 161–167. <https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18427>
- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi dialek bahasa Jawa ngoko, krama dan krama inggil di Daerah OKU Timur (kajian dialektologi). *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 980–988. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.106>
- Amral, S., & Ulfah, S. D. (2020). Analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (kajian pragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232–241. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.136>
- Anjani, S. D., & Siregar, I. (2023). Health vitality of the Betawi language in the future in Jakarta: A sociolinguistic study. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 623–640. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i3.3521>
- Balan, O. F., Humaira, H., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis kesalahan berbahasa siswa SD melalui penelitian tindakan kelas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 609–620. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9684>

- Bata, F. (2020). Tuturan dalam upacara Tu Ana sebagai warisan budaya lokal masyarakat Mukusaki Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v1i1.513>
- Daar, G. F., & Gunas, T. (2025). Ideology and meaning in ritual lexicons: A dialectical eco-linguistic analysis of the *Teing Hang Woja* text in the Manggarai speech community. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 7(2), 262–283. <https://doi.org/10.12928/notion.v7i2.14073>
- Ertinawati, Y. (2020). Analisis variasi kata sapaan antara penjual dan pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari perspektif pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(2), 115–125. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.3027>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Feo, A., & Djawa, A. (2021). Bentuk, fungsi, dan makna tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.32678/bianglala.v9i2.1245>
- Harun, H., & Asrini, H. W. (2026). Performatif bahasa ritual Cucurangi Togo Lasalimu dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 1838–1847. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11741>
- Kurniawaty, I., Afidah, N. N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan berbahasa sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>
- Lureng, S. W., Lemba, V., & Lawet, P. W. (2023). Makna tuturan *Koda Geto* dalam ritual perkawinan masyarakat Lamawalang Kabupaten Flores Timur. *Social Science Academic*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3468>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i2.8>
- Mamatova, A., Eshankulova, A., Abdunazarova, Z., Atadjanova, S., Ziyavitdinova, G., Sharofov, S., Djumayeva, D., Axmedjanova, F., & Mamaramova, Z. (2025). The influence of language on environmental advocacy for aquatic conservation in multicultural coastal societies. *International Journal of Aquatic Research and Environmental Studies*, 5(2), 757–768. <https://doi.org/10.70102/ijares/v5i2/5-2-66>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Pande, R. (2023). *Bahasa dan budaya (bahasa dan komunikasi)*. Intelek Manifes Media.
- Pateda, M. (1986). *Semantik leksikal*. Nusa Indah.
- Prawiyogi, A. G. (2025). *Bahasa dan sastra Indonesia: Buku referensi untuk guru dan siswa SD*. Indonesia Emas Group.



- Purmasari, I., Angkasa, M. B. B., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis sosiolinguistik variasi bahasa dan sistem sapaan dalam interaksi sosial santri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9354>
- Sinaga, D. A., Sihite, E., Sitanggang, F. R., Febriana, I., Sinaga, L., Lumbantoruan, S. D., & Silalahi, W. D. C. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 89–98. <https://doi.org/10.5281/zenodo.socius.v2i7.1220>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16–29. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Tarigan, E. R. (2025). Analisis makna tuturan dalam upacara Ngelegi Besi Mersik (tumbuk lada) dalam masyarakat Karo di Desa Namo Serit Kabupaten Deli Serdang kajian: Semantik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 159–165. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.812>
- Yani, J., Hadi, S., Roziah, R., & Liswati, K. N. (2023). Diagnostik pragmatik tindak tutur akses wacana produk iklan bedak di televisi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 852–861. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1649>
- Yotolembah, A. N. I. G., Ruslan, H., Ulinsa, S. P., Halifah, N., Harisah, S., Martutik, M. P., & Marfuah, J. (2023). *Bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah: Kaidah, analisis kesalahan, dan solusi praktis*. Kaizen Media Publishing.